

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL DAN BUDAYA ORGANISASI DENGAN KEPEMIMPINAN PAEDAGOGIS GURU PENGGERAK LINTAS ANGKATAN DI KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT

Elsi Heviana¹, Adripen², Jamilus³, Asmendri⁴, Fadriati⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

Email: yumikailmohsen@gmail.com

Article History	Abstract. This study aims to analyse the influence of emotional intelligence and organisational culture on the pedagogical leadership of motivational teachers. The background of this study is based on findings of variations in emotional intelligence, resistance to change, and differences in school organisational culture that affect the effectiveness of motivational teachers' leadership in carrying out their role as agents of change. This study uses a quantitative approach with a population of 206 motivational teachers from the fourth, eighth, and ninth batches in Solok Regency. The research sample consisted of 67 respondents selected using stratified random sampling. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analysed using classical assumption tests, simple linear regression, and multiple linear regression. The results showed that emotional intelligence had a positive and significant effect on the pedagogical leadership of motivational teachers by 70.1%, while organisational culture had a positive and significant effect by 65.4%. Simultaneously, emotional intelligence and organisational culture have a positive and significant influence on the pedagogical leadership of motivational teachers by 73.4%. These findings emphasise the importance of strengthening emotional aspects and organisational culture in improving the effectiveness of the pedagogical leadership of motivational teachers.
Received: 18-01-2026	
Revision: 29-01-2026	
Accepted: 31-01-2026	
Published: 02-02-2026	
	Keywords: Emotional Intelligence, Organisational Culture, Pedagogical Leadership, Motivational Teachers, Primary Education
	Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan budaya organisasi terhadap kepemimpinan pedagogis guru penggerak. Latar belakang penelitian didasarkan pada temuan adanya variasi kecerdasan emosional, resistensi terhadap perubahan, serta perbedaan budaya organisasi sekolah yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan guru penggerak dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 206 guru penggerak angkatan empat, delapan, dan sembilan di Kabupaten Solok. Sampel penelitian berjumlah 67 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan pedagogis guru penggerak sebesar 70,1%, sementara budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan sebesar 65,4%. Secara simultan, kecerdasan emosional dan budaya organisasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepemimpinan pedagogis guru penggerak sebesar 73,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek emosional dan budaya organisasi dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan pedagogis guru penggerak.
	Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Budaya Organisasi, Kepemimpinan Pedagogis, Guru Penggerak, Pendidikan Dasar
How to Cite: Heviana, E., Adripen., Jamilus., Asmendri., & Fadriati. (2026). Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi dengan Kepemimpinan Paedagogis Guru Penggerak Lintas Angkatan di Kabupaten Solok Sumatera Barat. <i>Indo-MathEdu Intellectuals Journal</i> , 7 (1), 1458-1468. http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5070	

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Kepemimpinan tidak hanya berfungsi mengarahkan, tetapi juga membangun kepercayaan, memotivasi anggota, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan inovasi (Benmira & Agboola, 2021). Kepemimpinan yang efektif menekankan pengaruh sosial yang berlandaskan nilai, kebijaksanaan, dan keteladanan. Nilai ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 125 yang menekankan pendekatan hikmah dan dialog yang baik dalam memimpin (Syihab, 2022a). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan pedagogis menjadi fondasi utama peningkatan mutu sekolah. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang membimbing siswa dan membangun lingkungan belajar yang kondusif. Efektivitas kepemimpinan pedagogis dipengaruhi oleh nilai, konteks, budaya organisasi, profesionalisme, dan manajemen substansi (Efonsen, 2023). Sekolah yang berkualitas mampu mendorong pengembangan kepemimpinan guru melalui budaya kerja kolaboratif dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Budaya organisasi dan profesionalisme memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kepemimpinan pedagogis yang efektif. Budaya sekolah yang positif mendorong kolaborasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan, sementara profesionalisme mencerminkan komitmen terhadap mutu dan etika kerja. Kepemimpinan pedagogis juga menuntut penguasaan substansi pembelajaran agar guru mampu mengelola proses belajar secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Goodall (2012) yang menekankan pentingnya keahlian dan pemahaman mendalam pemimpin terhadap bidang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan pedagogis guru sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Guru dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi diri dan siswa, menciptakan suasana belajar yang aman, harmonis, dan inklusif. Nilai pengendalian diri dan keseimbangan emosi ini sejalan dengan QS. Al-Hadid ayat 23 (Syihab, 2022a). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap performa guru, kesejahteraan emosional siswa, serta hasil belajar (Kustyarini, 2020; Ahmad, 2021; Komalasari, 2023; Edy, 2021; Suleman et al., 2020).

Selain faktor internal, kepemimpinan pedagogis juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti konteks sekolah, sistem pendidikan, kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat, dan perkembangan teknologi (Hattie, 2012). Faktor-faktor ini menuntut pemimpin pedagogis bersikap adaptif dan inklusif. Nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan pentingnya kepemimpinan

yang adil dan manusiawi (Syihab, 2022). Budaya organisasi sekolah berperan sebagai penggerak utama perubahan pendidikan berkelanjutan (Fullan, 2016).

Sejalan dengan pelaksanaan Program Guru Penggerak yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2020, penguatan kecerdasan emosional dan budaya organisasi menjadi aspek penting dalam mendukung kepemimpinan pedagogis guru. Program ini telah diterapkan lintas angkatan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dengan karakteristik sekolah dan budaya organisasi yang beragam. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan budaya organisasi terhadap kepemimpinan pedagogis guru penggerak lintas angkatan di Kabupaten Solok. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan strategi pembinaan guru penggerak, khususnya dalam memperkuat kepemimpinan pedagogis guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan budaya organisasi dengan kepemimpinan pedagogis guru penggerak. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini melibatkan pengukuran variabel menggunakan data numerik serta analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dengan subjek penelitian adalah guru penggerak angkatan 4, 8, dan 9 yang telah menyelesaikan pendidikan guru penggerak dan memperoleh sertifikat hingga Juni 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga Januari 2025. Populasi penelitian berjumlah 206 guru penggerak, dan sebanyak 67 responden dipilih sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* dengan tingkat kesalahan 10% berdasarkan rumus Slovin.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel independen, yaitu kecerdasan emosional dan budaya organisasi, serta satu variabel dependen, yaitu kepemimpinan pedagogis. Kecerdasan emosional diukur melalui indikator kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Budaya organisasi diukur berdasarkan artefak, nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar, sedangkan kepemimpinan pedagogis diukur melalui fokus pada pembelajaran siswa, pengembangan profesional guru, hubungan dengan komunitas, kepemimpinan yang adil, serta kepemimpinan berbasis data.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Instrumen dikembangkan berdasarkan kajian teori dan divalidasi melalui uji validitas konstruk oleh para ahli. Selanjutnya, instrumen diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya menggunakan analisis korelasi *product moment* dan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Seluruh pengujian instrumen dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Analisis data diawali dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas untuk memastikan kelayakan data dianalisis menggunakan regresi. Setelah prasyarat terpenuhi, analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Kepemimpinan Paedagogis

Berdasarkan data dalam hasil analisis data menggunakan regresi linier sederhana, terlihat bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel yang diukur, yang dalam konteks penelitian ini adalah kepemimpinan paedagogis guru penggerak angkatan empat, delapan, dan sembilan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nilai korelasi ($R = 0.838$) menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan kepemimpinan paedagogis. Hal ini mendukung pandangan (Gooleman, 2005) bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, dan mengelola hubungan, sangat relevan dalam konteks kepemimpinan, terutama di bidang pendidikan.

Selain itu, nilai R Square (0.701) menunjukkan bahwa 70,1% variabilitas dalam kepemimpinan paedagogis dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional. Dengan kata lain, kecerdasan emosional merupakan faktor utama yang memengaruhi efektivitas dan kualitas kepemimpinan paedagogis guru penggerak. Hal ini sejalan dengan gagasan Goleman yang menekankan bahwa pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis atau kognitif, tetapi juga kemampuan emosional untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, membangun hubungan yang baik, serta menciptakan budaya organisasi yang suportif.

Dalam konteks budaya organisasi, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam memengaruhi dinamika organisasi. Guru penggerak sering kali menjadi agen perubahan, yang membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dalam kelompok kerja mereka. Budaya organisasi yang mendukung kolaborasi, inovasi, dan penghargaan terhadap keberagaman emosi dapat diperkuat oleh pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

Goleman (2005) juga menyoroti bahwa pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang positif melalui pengelolaan emosi yang baik dapat mendorong produktivitas dan kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, data ini mendukung hipotesis bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemimpinan pedagogis guru penggerak. Dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0.697, hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian cukup akurat dalam menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional, budaya organisasi, dan kepemimpinan pedagogis. Guru penggerak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu memimpin dengan empati, membangun hubungan yang kuat dalam tim, dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung tujuan pendidikan. Pandangan Goleman memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam konteks kepemimpinan di dunia pendidikan.

Hasil interpretasi sebelumnya, berdasarkan data yang menunjukkan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pedagogis, memiliki relevansi yang kuat dengan temuan penelitian (Nesta et al., 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi lebih efektif, terutama karena mereka mampu mengenali dan mengelola emosi sendiri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan yang produktif. Hal ini sejalan dengan Goleman (2005), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah fondasi penting dalam kepemimpinan yang efektif dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Dalam konteks kepemimpinan pedagogis guru penggerak di Kabupaten Solok, kecerdasan emosional terbukti menjelaskan 70,1% variabilitas kepemimpinan pedagogis ($R^2 = 0.701$). Data ini mendukung temuan Nesta et al. bahwa pemimpin yang mampu memahami dan memotivasi tim melalui pengelolaan emosi yang baik akan lebih berhasil dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Guru penggerak, sebagai figur kunci dalam lingkungan pendidikan, membutuhkan keterampilan ini untuk memimpin perubahan, memotivasi kolega, dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung pembelajaran.

Kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan tim, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Nesta et al., juga tercermin dalam interpretasi data sebelumnya. Pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu menciptakan budaya kerja yang positif, mendorong kolaborasi, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam penelitian ini, budaya organisasi yang sehat dan kecerdasan emosional tampak saling melengkapi dalam membentuk kepemimpinan pedagogis yang efektif. Secara keseluruhan, baik hasil interpretasi data maupun penelitian Nesta et al. menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan

variabel kunci dalam kepemimpinan yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan. Guru penggerak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak hanya lebih efektif dalam menjalankan perannya, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, yang pada akhirnya mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Hubungan antara Budaya Organisasi dengan Kepemimpinan Paedagogis

Budaya organisasi terbentuk dari pola asumsi dasar yang diciptakan untuk menangani tantangan eksternal dan integrasi internal. Dalam konteks ini, budaya organisasi di lingkungan pendidikan, seperti pada guru penggerak lintas angkatan di Kabupaten Solok, bertindak sebagai pedoman dalam mengatasi tantangan pendidikan dan membentuk perilaku kepemimpinan paedagogis yang efektif (Schein, 2010).

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai R Square sebesar 0,654, yang berarti 65,4% variasi dalam kepemimpinan paedagogis dapat dijelaskan oleh budaya organisasi. Ini mengindikasikan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap bentuk dan efektivitas kepemimpinan paedagogis guru penggerak. Dalam pandangan Schein, pola asumsi dasar yang telah terbukti berhasil diajarkan kepada anggota baru sebagai cara berpikir dan bertindak. Di sini, budaya organisasi yang kuat memengaruhi bagaimana guru penggerak menjalankan peran kepemimpinan paedagogis dengan menerapkan nilai-nilai organisasi yang mendukung pembelajaran dan kolaborasi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Liany, 2021) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen organisasi. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian yang peneliti lakukan, di mana budaya organisasi mendorong kepemimpinan paedagogis yang efektif, mencerminkan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya nilai R sebesar 0,808 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara budaya organisasi dan kepemimpinan paedagogis. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,648 menunjukkan bahwa model tersebut cukup akurat dalam menjelaskan hubungan ini, meskipun terdapat faktor lain yang mungkin memengaruhi. Walaupun penelitian Liany (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh langsung terhadap komitmen organisasi, kecerdasan emosional mungkin berperan dalam memperkuat budaya organisasi. Hal ini relevan dalam membangun lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung kepemimpinan paedagogis.

Budaya organisasi yang kuat menciptakan lingkungan yang mendukung guru untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan paedagogis. Dalam konteks pendidikan, hal ini membantu guru penggerak menghadapi tantangan eksternal seperti tuntutan kurikulum dan integrasi internal seperti kerja tim lintas angkatan. Temuan ini menyoroti pentingnya memperhatikan hubungan simultan antara budaya organisasi, kecerdasan emosional, dan kepemimpinan paedagogis. Budaya organisasi yang kuat memberikan landasan bagi guru untuk mempraktikkan kepemimpinan yang efektif, sedangkan kecerdasan emosional dapat mendukung hubungan interpersonal dalam organisasi.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pengelola pendidikan di Kabupaten Solok untuk memperkuat budaya organisasi sebagai dasar pengembangan kepemimpinan paedagogis. Dengan budaya yang kuat, guru penggerak dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai organisasi dan menerapkannya dalam praktik kepemimpinan. Berdasarkan teori Schein, hasil penelitian ini menegaskan bahwa budaya organisasi adalah elemen kunci dalam mendukung kepemimpinan paedagogis guru penggerak. Nilai-nilai budaya yang kuat menciptakan pola pikir dan tindakan yang mendukung adaptasi eksternal dan integrasi internal, sehingga mendorong keberhasilan kepemimpinan di lingkungan pendidikan. Temuan ini juga relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai variabel dalam menciptakan organisasi pendidikan yang efektif.

Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Budaya Organisasi dengan Kepemimpinan Paedagogis

Berdasarkan data yang sudah diolah dengan SPSS 22 terdapat nilai korelasi ($R = 0.857$) yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dan budaya organisasi terhadap kepemimpinan paedagogik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan budaya organisasi secara bersama-sama memiliki kontribusi besar terhadap efektivitas kepemimpinan guru penggerak. (Fullan, 2016) menekankan pentingnya kepemimpinan visioner dalam menentukan arah dan tujuan lembaga pendidikan, yang tidak terlepas dari peran kecerdasan emosional dan budaya organisasi yang positif.

Nilai R Square (0.734) menunjukkan bahwa 73.4% variasi dalam kepemimpinan paedagogik dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional dan budaya organisasi. Hal ini membuktikan bahwa kedua variabel ini sangat relevan dalam membentuk kepemimpinan yang efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chaudhary et al. (2024) bahwa pemimpin pendidikan yang mampu menginspirasi dan menggerakkan tim akan menciptakan lingkungan

belajar yang proaktif, yang hanya mungkin terjadi dalam budaya organisasi yang sehat dan melalui kemampuan pemimpin mengelola emosi.

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik. Pemimpin dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengenali kebutuhan emosional timnya, memotivasi mereka, dan mengelola konflik dengan efektif. Dalam konteks guru penggerak, kecerdasan emosional membantu mereka menghadapi tantangan pendidikan dengan empati, yang sesuai dengan pendapat Siahaan (2018) pemimpin visioner adalah mereka yang memahami potensi individu dan menciptakan strategi untuk mendorong pencapaian potensi tersebut.

Budaya organisasi yang kuat dan positif memberikan landasan bagi kepemimpinan yang efektif. Data ini menunjukkan bahwa budaya organisasi memengaruhi keberhasilan kepemimpinan paedagogik secara signifikan. Nyoto et al. (2023) menyatakan bahwa budaya organisasi yang inklusif dan kolaboratif mendukung pemimpin untuk menanamkan visi yang jelas dan misi yang inspiratif, sehingga anggota organisasi dapat bekerja menuju tujuan bersama.

Guru penggerak, sebagai agen perubahan, memerlukan visi yang jelas untuk memimpin komunitas pendidikan. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, mereka mampu menyampaikan visi dan misi yang inspiratif kepada rekan kerja dan siswa. Fullan (2016) menekankan bahwa pemimpin visioner tidak hanya menetapkan tujuan tetapi juga memotivasi seluruh komponen organisasi untuk mencapai tujuan tersebut, yang tercermin pada efektivitas guru penggerak dalam menciptakan budaya belajar yang positif. Budaya organisasi yang mendukung kerja tim, inovasi, dan penghargaan terhadap kontribusi individu memberikan peluang bagi pemimpin untuk mengoptimalkan potensi seluruh anggota organisasi. Dalam konteks penelitian ini, budaya organisasi yang baik memperkuat kemampuan guru penggerak untuk menjalankan peran paedagogis mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan bahwa budaya yang positif memungkinkan pemimpin untuk memobilisasi sumber daya manusia secara efektif.

Kombinasi kecerdasan emosional dan budaya organisasi yang baik menciptakan sinergi yang memperkuat kepemimpinan paedagogik. Pemimpin yang visioner tidak hanya mengandalkan kemampuan individu, tetapi juga memanfaatkan budaya organisasi untuk mendorong kolaborasi dan inovasi. Rusdiana (2020) menekankan bahwa pemimpin yang visioner mampu mengintegrasikan nilai-nilai organisasi dengan kemampuan personal untuk menghasilkan perubahan yang bermakna.

Nilai Adjusted R Square (0.726) menunjukkan bahwa model penelitian ini cukup kuat untuk menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosional, budaya organisasi, dan kepemimpinan paedagogik. Dalam lingkungan pendidikan, guru penggerak yang memiliki kompetensi emosional yang baik dan bekerja dalam budaya organisasi yang mendukung akan lebih efektif dalam menginspirasi dan memotivasi tim untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini relevan bagi guru penggerak angkatan empat, delapan, dan sembilan di Kabupaten Solok. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional mereka dan memperkuat budaya organisasi di sekolah, guru penggerak dapat menjadi pemimpin paedagogik yang visioner. Mereka dapat memobilisasi seluruh komponen sekolah untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kecerdasan emosional dan budaya organisasi terbukti sebagai elemen penting dalam mendukung kepemimpinan paedagogik yang efektif. Pemimpin visioner memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan tujuan organisasi pendidikan. Guru penggerak yang mampu mengelola emosi dan menciptakan budaya organisasi yang sehat akan lebih berhasil dalam membangun kepemimpinan paedagogik yang kuat, mendorong budaya belajar yang positif, dan menginspirasi individu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dalam mengaji hubungan antara kecerdasan emosional, budaya organisasi, dan kepemimpinan pedagogis, kita dapat merefleksikan teladan sempurna yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 (Syihab, 2022):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahan:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Kecerdasan emosional yang tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW menunjukkan kemampuan beliau dalam mengelola emosi, berempati, dan membina hubungan dengan berbagai kalangan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi seorang pemimpin pedagogis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan membangun hubungan yang konstruktif dengan seluruh komponen organisasi.

Budaya organisasi yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW menghadirkan iklim kerja yang menjunjung tinggi akhlak mulia, profesionalisme, dan keberkahan. Pemimpin pedagogis yang mengimplementasikan nilai-nilai ini akan mampu membentuk budaya organisasi yang mendukung pengembangan potensi

seluruh anggotanya. Kepemimpinan pedagogis yang berlandaskan pada suri teladan Rasulullah SAW mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, dan profesional dalam membimbing dan mengembangkan potensi orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini menciptakan keseimbangan antara pencapaian tujuan organisasi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Dengan memadukan ketiga aspek tersebut dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama, seorang pemimpin pedagogis dapat mengoptimalkan perannya dalam membangun organisasi yang sehat, produktif, dan berkah. Kecerdasan emosional menjadi kunci dalam mengelola dinamika organisasi, sementara budaya organisasi yang islami menjadi wadah bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai positif yang mendukung tercapainya tujuan organisasi secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepemimpinan pedagogis guru penggerak lintas jenjang pendidikan di Kabupaten Solok. Kecerdasan emosional terbukti berhubungan sangat kuat dengan kepemimpinan pedagogis dan mampu menjelaskan sebagian besar variasi efektivitas kepemimpinan guru penggerak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif berperan penting dalam membangun kepemimpinan yang empatik, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran.

Selain itu, budaya organisasi juga berpengaruh signifikan terhadap kepemimpinan pedagogis. Budaya sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan mendukung inovasi menjadi landasan penting bagi guru penggerak dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan. Secara simultan, kecerdasan emosional dan budaya organisasi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kepemimpinan pedagogis dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan emosional guru serta pengembangan budaya organisasi yang positif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepemimpinan pedagogis guru penggerak. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengelola pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan guru yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

REFERENSI

- Ahmad, K. I. (2021). The emotional intelligence and pedagogic competence on self-efficacy and teacher performance. *Journal of K6 Education and Management*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.01.01>
- Benmira, S., & Agboola, M. (2021). Evolution of leadership theory. *BMJ Leader*, 5(1), 3–5. <https://doi.org/10.1136/leader-2020-000296>
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). The effect of emotional intelligence on leadership orientation. *Brazilian Dental Journal*, 33(1), 1–12.
- Chaudhary, A. A., Ali, N. Z., Maqsood, N., Nasarullah, A., & Calimlim, R. J. F. (2024). The influence of emotional intelligence in educational leadership and school climate. *Journal of Education and Social Studies*, 5(2), 453–461. <https://doi.org/10.52223/jess.2024.5225>
- Edy, S. (2021). Islamic worldview conceptions of Muhammadiyah elementary school East Java teachers on principal leadership and student learning outcomes. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(11), 976–991. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i11.5988>
- Fitriana, R. (2014). Indikator kecerdasan emosional guru. *Procedia Manufacturing*, 1, 1–17.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Goleman, D. (2005a). *Kecerdasan emosional* (Edisi pertama). Eureka Media Aksara.
- Goleman, D. (2005b). *Emotional intelligence* (10th ed.). Bantam Books.
- Goodall, A. H. (2012). A theory of expert leaders. *Academy of Management Proceedings*, 2012(1), 14411. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2012.14411>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Komalasari, R. (2023). Exploring pedagogies of affect in secondary school physical education for enhanced emotional well-being. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 117–127.
- Kustyarini, K. (2020). Self-efficacy and emotional quotient in mediating active learning effect on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 13(2), 663–676. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13245a>
- Liany, H. (2021). Pengaruh budaya organisasi, gaya kepemimpinan, dan kecerdasan emosional terhadap komitmen organisasi. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(3), 261–268. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i3.11860>
- Nesta, I. (2023). Kecerdasan emosional pada potensi kepemimpinan. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–10.
- Nyoto, N., Sudarno, S., Priyono, P., Surikin, S., & Renaldo, N. (2023). Emotional intelligence, workload, and cyberloafing on organizational commitment and performance of teachers at the high school level. *Journal of Applied Business and Technology*, 4(2), 134–143. <https://doi.org/10.35145/jabt.v4i2.129>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Rusdiana, J. J. (2020). *Kepemimpinan pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suleman, Q., Syed, M. A., Mahmood, Z., & Hussain, I. (2020). Correlating emotional intelligence with job satisfaction: Evidence from secondary school heads. *Frontiers in Psychology*, 11, 240. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00240>
- Syihab, Q. (2022a). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 14). Lentera Hati.
- Syihab, Q. (2022b). *Tafsir Al-Mishbah* (Jilid 11). Lentera Hati.